



Cerpen

## Puisi

**ASTARTE**  
astarte,  
dari gerakan kecil  
sama sekali  
tak kentara, datang dari panggilan jiwa - yang  
mengubah  
banyak hal  
kesedihan disetop, mata cokelatnyanya biarkan jadi biji  
yang tumbuh di tanah air  
malu-malu - mau-mau - lalu berseri  
bertukar udara  
langit menjadi lebih biru  
di kedalaman pandang, mengandung pangkal  
musim  
diputari kupu-kupu  
sepanjang hari  
dunia yang ia lihat di mimpinya  
dunia yang ia lihat di surganya

**CINTA TERAMAT TUA**  
cinta teramat tua  
seperti jarum waktu - seperti batuan beku - disand-  
ingkan  
dengan ketololan  
bagaimanapun alasan-alasan memperpanjang ke-  
siksaan  
seringkali, menyetakan jalan  
bersiap mematikan lampu  
menjaukau parafin  
sederhana dengan kerumitan di sarangnya

kita memikirkan, kita menemukan  
satu riuh napas gelombang  
datar, melengkung  
dan banyak lagi  
mengantar kesadaran, yang pernah datang kepa-  
da conscience  
hangat  
lebih erat dari genggamannya

**SENDIRI**  
jam beker digital dipasang di atas bukit  
membangunkan perasaan yang jauh ... siapa am-  
bil bagian?  
keadaan berguling ke kaki lembah - aku  
belum mendengar alarm  
di tubuh, getaran dengan bunyi lirih laut  
bermalas-malasan  
alone, di tepian dunia  
pada kamar dengan kasau-kasau tulang hutan  
kuda-kuda meringkik  
mendiami kesendirianku  
wujudku, terususut  
semakin lama  
semakin hampir kepanikan  
melihat dua bintang cantik  
bersinar di belahan bumi lain, tidak bagi bumiku  
kutahu,  
sang kasih mengulangi pergi

**ELEMEN**  
memori tersimpan di kantong matamu  
dalam elemen menyurat panjang sekali melalui se-  
buah tatanan  
berjalan gelisah  
isap isi dada, kegersangan ... sebisu bukit-bukit kecil  
dan terpicil

apa yang masih terbayang?  
mengayunkan pedang perak dalam kelahi waktu  
kilatan lidah di langit  
mengirim cahaya dan bunyi  
menyambar sekujur tubuh

histeris,  
mengempaskan  
derita  
hidup memilih bagian  
lalu mengubahnya

**MARS**  
sepasang mata gadis  
berseri,  
sinar malu-malu lazuardi  
mewarisi mata  
keibuannya  
pandangan teratur dan tetap  
memberi kerinduan  
seperti bunga lili  
umbi menap  
ke jantung hati  
itu 20 tahun lalu  
yang berterusan  
hari ini  
aku tak berhenti  
mengulur  
kagum  
dan merasa cinta



**Biodata Penulis:**  
Faris Al Faisal lahir dan berdiskusi di (ar) i Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Bergiat di Komite Sastra, Dewan Kesenian In-  
dramayu (DKI) dan Lembaga Kebudayaan Indramayu (LKI).

**KETIKA** hendak mengha-  
dapi ujian di bangku seko-  
lah maupun kuliah, saya,  
mungkin juga sebagian  
pembaca, pernah berada  
dalam keadaan “mempa-  
ca yang dipaksakan” demi  
memastikan materi-materi  
pembelajaran yang pernah  
nyangkut di kepala. Di  
waktu yang sama, harapan  
dan kekesalan juga melanda:  
semoga apa yang diba-  
ca (atau dihafal) akan men-  
jadi materi yang diujikan,  
namun ketakutan yang sulit  
digambarkan juga membay-

**MENINGGALNYA** ayah tiga tahun  
lalu menimbulkan luka bagi aku dan  
ibu yang rasa-rasanya tidak bisa dis-  
embuhkan. Rasa kehilangan itu ma-  
sih bersemayam walau tidak sekuat  
saat dokter mengatakan kalau nyawa  
ayah tidak dapat ditolong. Bukan ber-  
arti aku tanpa usaha mengikhlas-  
kan kepergian ayah. Aku pernah menco-  
ba menanamkan keyakinan bahwa  
sejatinya manusia itu tidak mempu-  
nyai apa-apa, sehingga kata kehilan-  
gan seharusnya tidak ada dalam ka-  
mus hidupnya.

Mungkin aku dapat menyembun-  
yikan rindu yang terkadang datang  
tanpa diundang. Tapi ibu? Sepasang  
matanya telah menjelma palang yang  
dalam bagi kesedihan bersemayam.  
Ada yang berubah dengan mata itu  
semenjak ayah tiada. Sepasang mata  
yang telah meredup itu seperti selu-  
linging menumpahkan beban rindu.

Hampir setiap hari, ibu mengelap  
foto ayah yang ada di atas meja ru-  
ang tengah, foto itu dibingkai dan dil-  
etakkan secara berdiri. Sehingga apa  
yang ibu lakukan, menyebabkan foto  
itu selalu tampak mengkilat seakan  
masih baru. Memang ibu tidak per-  
nah mengeluarkan air mata saat pros-  
esi itu dilakukannya, tapi aku selalu  
melihat tatapan itu seperti berkata  
kalau ia ingin sekali bertemu dengan  
ayah. Sekali lagi, ibu benar-benar be-  
lum dapat menerima kepergian ayah.

Atas perilakunya itu, ibu pernah  
kutegur beberapa kali. Teguranku  
tidak pernah mempan. Tidak keha-  
bisan akal, aku menggunakan cara  
lain. Aku pernah berada pada masa-  
masa mengajak ibu sesering mungkin  
ke tempat-tempat yang indah, meng-  
adakan tanaman-tanaman di hala-  
man rumah yang tidak terlalu luas,  
berusaha dengan lebih keras menuru-  
ti apa yang dimauinya. Semua usaha  
itu hanya berujung pada kegagalan.  
Aku merasa berhadapan dengan tembok  
besar nan kokoh, yang tidak tahu  
bagaimana lagi menaklukkan keper-  
kasaan dan kegagahannya. Rindu itu  
mengabadi di matanya.

Akhirnya aku tidak bisa berbuat  
apa-apa terhadap ibu. Aku tidak  
mampu mengentaskannya dari per-  
asaan tidak rela kehilangan. Ibu ma-  
sih terus mengelap foto ayah setiap  
sore, lalu mengatur ulang letak foto  
itu dengan cermat, seakan benda itu  
sakral. Pada suatu ketika, aku tidak  
menyangka bahwa perilaku ibu akan

menurunkan perilaku aneh yang lain  
dalam dirinya. Bahkan ini tidak le-  
bih daripada sesuatu hal yang gila.

Sore itu, saat aku pulang dari ker-  
ja, ibu duduk di kursi teras dengan hp  
menempel di telinganya. Pembicara-  
an ibu dengan seseorang di seberang  
sana begitu asyik, bahkan sampai  
sampai ia hanya menerima urulan  
tanganku tanpa berbicara. Lima bel-  
as menit kemudian, ibu belum juga  
ke dalam. Sementara itu akuasyik  
mengisi perut. Hingga aku selesai  
makan, ibu belum juga kembali. Aku  
melangkah menuju teras dan ibu ma-  
sih setia berbincang ria. Aku mem-  
batin, apa yang dibahas sampai tele-  
ponan begitu lama?

“Dengan siapa, Bu?” kataku. Ibu  
sekejap menepelkan telunjuknya  
ke mulut, memberiku isyarat supa-  
ya aku diam.

Aku pun memilih kembali ke  
dalam. Hingga setengah jam kemu-  
dian, ibu belum juga ke dalam. Azan  
magrib berkumandang, bahkan ibu  
masih teleponan. Ini sungguh aneh.  
Padahal ibu adalah orang yang selu-  
lu melarangku agar menghentikan ak-  
tivitas saat azan magrib tiba dan me-  
nyuruhku untuk segera mengambil  
air wudu. Aku menjadi penasaran,  
siapa orang yang menjadi lawan bi-  
cara ibu. Aku menegur ibu supaya  
menghentikan telepon. Ibu bilang,  
“Sebantur lagi.”

Sampai waktu isya kurang sepu-  
luh menit, ibu belum juga berhenti.  
Kesabaranku telah hilang. Dengan  
nada kesal aku menyuruh ibu ber-  
henti dan matakul langsung dibuat  
membelak saat ibu berkata, “Sudah  
dulu, Yah. Ini anaku sudah meneg-  
ur untuk salat, memang salahku  
juga. Keasyikan melepas rindu, sam-  
pai lupa bersembahyang.”

“Yah?” Batinku. Dalam sekejap  
aku gemetar.

Ibu menutup percakapan. Aku  
mengingat-ingat kembali. Siapa saja  
orang yang dipanggil dengan sebutan  
yang diucapkannya tadi? Kepada  
kakek? Setahuku ibu tidak memang-  
gilya dengan sebutan itu. Aku lebih  
keras mengingat-ingat. Tidak kute-  
mukan seseorang dalam kepala. Aku  
hanya ingat ayah. Ya, ayahku sendi-  
ri. Padahal ayah sudah....

“Ibu bicara dengan siapa tadi?  
Mengapa ibu memanggilnya ‘yah’?”  
tanyaku, tubuhku masih gemetar.  
Jelas saja, panggilan itu tidak bisa

# Tentang Rindu

Oleh: Risen Dhawuh Abdullah



**BIODATA PENULIS**  
Risen Dhawuh Abdullah, la-  
hir di Sleman, 29 September 1998.  
Alumnus Sastra Indonesia Univer-  
sitas Ahmad Dahlan (UAD) tahun  
2021. Bukunya yang sudah ter-  
bit berupa kumpulan cerpen ber-  
judul *Aku, Memakan Pohon Mang-  
ga (Gambang Bukubudayaan, 2018)*.  
Kontributor tetap di *JejakPustaka.com*.  
Alumni Bengkel Bahasa dan  
Sastra Bantul 2015, kelas cerpen.  
Bermukim di Bantul, Yogyakarta.  
Bila ingin berkomunikasi bisa le-

diterima akal sehatku. Mana mung-  
kin ayah hidup kembali, padahal  
aku sendiri yang ikut mengubur-  
kan jasadnya?

“Dengan ayahmu, dengan siapa  
lagi? Apakah ada orang lain yang  
panggil ‘ayah’ selain dia? Apa kamu  
lupa? Sudah ibu mau salat dulu.”

Aku terbelong-belong. Pena-  
saranku belum selesai, hingga ibu se-  
lesai menunaikan salat. Ibu tetap ber-  
sikeras kalau itu merupakan ayah.  
Sedangkan, aku tidak bisa mengelak  
kalau ibu tidak sedang bercanda,  
tetapi aku juga tidak dapat memper-  
cayai akan jawabannya. Ibu malah  
marah padaku, dan ia mengaku  
sakit hati karena aku menuduhnya  
telah berbohong. Ibu berlalu ke ka-  
mar. Dan lucunya, begitulah ibu me-  
luapkan amarahnya, aku tidak dapat  
memberikan perlawanan. Kemarah-  
an ibu bagai sihir yang dapat mem-  
buatku diam.

Aku melihat hp ibu ada di dekat  
foto ayah. Hp itu sedang diisi daya.  
Ini sebuah kesempatan bagiku untuk  
menghilangkan rasa penasaran. Aku  
tahu ibu tidak pernah membuat kata  
sandi pada hpnya, sehingga itu tidak  
menjadi halangan untuk menge-

tahui riwayat pada kontak nomor  
telepon. Tidak ada nama yang tertu-  
lis pada riwayat panggilan diterima.  
Apa ibu menghapusnya? Kapan?

Walau penasaranku semakin be-  
sar, aku mencoba untuk menahan-  
nya. Kamar ibu masih terkunci dari  
dalam. Rupanya ibu masih tidak me-  
nyangka dengan tuduhanku. Dari  
luar, aku lontarkan permintaan maaf.  
Ibu bisa-bisa sakit jika tidak makan.  
Ibu tetap tidak mau keluar. Tapi aku  
lega saat kembali dari rutinitas, ibu  
sudah memaafkanku. Hanya saja?  
Keanehan itu terulang.

Aku kembali memergoki ibu di  
hari lain, ibu sedang asyik berbi-  
cara lewat telepon. Durasinya cuk-  
up lama. Kali ini aku memperhati-  
kan dengan saksama. Beberapa kali  
ibu kembali menyebut panggilan,  
“Yah”. Jelas tidak mungkin ayah  
hidup kembali. Aku tidak yakin ka-  
lau ibu sedang pura-pura teleponan.  
Kata-kata pada ucapannya bisa di-  
rasakan kalau itu bukan sebuah ke-  
pura-puraan. Ini benar-benar mem-  
buatku bingung.

Ibu tetap bilang kalau orang  
yang diajaknya bicara dalam tele-  
pon adalah ayah, bukan orang lain.  
Kata ibu, ayah sangat rindu dengan-  
nya dan aku. Keindahan yang ada di  
tempatnya tidak mampu mengusir  
kerinduan itu. Ibu menambahkan,  
ayah berharap sekali, aku dan ibu  
segera mengunjungi ayah.

Kupeluk ibu erat-erat, setelah ia  
memberikan hpnya kepadaku kare-  
na aku tidak percaya dengan ka-  
ta-katanya, bahwa riwayat pang-  
gilan telah dihapus dan benar tidak  
ada sebuah nomor yang menunjuk-  
kan kalau ibu beberapa menit yang  
lalu mendapat panggilan. Kapan ibu  
menghapusnya? Begitu besarkah  
rasa rindu ibu pada ayah, sehingga  
ibu sampai mengkhayal sedemiki-  
an miripnya dengan ketidakpuraan?

Hingga kemudian aktivitas ibu  
bertelepon ria dengan seseorang  
yang katanya ayah menjadi sebuah  
rutinitas. Aku pernah bermaksud  
mengajak ibu ke psikiater dan lang-  
sung terkenanya marah karena aku men-  
ganggap dirinya telah gila. Padahal  
ke psikiater untuk konsultasi belum  
tentu si pasien gila. Aku juga pernah  
pergi ke orang pintar, menceritakan  
masalah yang kuhadapi. Kata orang  
pintar itu, ada makhluk halus yang  
menjaganya. Aku pun membayar

untuk mengusirnya, tapi hingga  
beberapa hari kemudian, ibu tetap  
masih sama. Aku merasa ditipu.  
Aku juga yang bodoh, bisa-bisanya  
datang ke orang pintar dan percaya  
begitu saja.

Keadaan ibu membikin kuelang-  
sa. Selalu ada waktu, di mana air  
mataku membasahi pipi. Ibu terlalu  
keras kepala. Segala upayaku meng-  
hentikan dari kekonyolan itu selu-  
lu berakhir dengan kemarahannya.  
Kamumulai sering cekcok. Demi apa-  
pun, ini membingungkan sekali! Aku  
tidak pernah mendapati jejak nomor  
yang tertinggal di hp ibu. Keanehan  
macam apa ini?

Lama-lama aku jadi menjadi ter-  
biasa dengan apa yang terjadi pada  
ibu. Aku menjadi terbiasa, bahkan  
menganggap kalau itu sebagai suatu  
kewajaran. Semakin hari ibu nampak  
semakin bahagia. Semenjak aku tidak  
pernah lagi melarangnya, ibu berani  
menyampaikan apa yang ia bicara-  
kan dengan ayah di telepon – saat  
bercerita ibu sangat lancar sekali –  
yang berinti pada kerinduan. Walau-  
pun terkadang cerita ibu soal ayah  
ngayawara, aku menikmati saja apa  
yang ia sampaikan.

Cerita-cerita itu yang diam-diam  
kuntikan setiap ada kesempatan;  
kami bersama. Saat makan misalnya.  
Bahkan aku selalu menunggu mu-  
lut ibu terbuka, bercerita soal ayah,  
baru aku mulai mengambil makan-  
an. Makan sembari mendengarkan  
ibu bercerita rasa-rasanya lebih nik-  
mat. Namun, saat hari-hari diisi  
dengan cerita ibu yang mendamaikan  
hati, tiba-tiba saja aku mulai khawatir.  
Tepatnya pada seminggu terakhir  
ini. Bagaimana bila kemudian ceri-  
ta soal ayah tidak lagi kudengar?

Tiba-tiba saja aku begitu takut.  
Bagaimana bila ibu tidak pernah lagi  
bercerita, lalu aku dikurung dalam  
kerinduan yang tak kunjung usai?  
Lalu bagaimana supaya aku tetap  
bisa mendengar cerita tentang ayah?  
Tubuh ibu yang semakin rapuh ter-  
bayang dalam kepala. Aku meng-  
khawatirkan sesuatu. Bila saat yang  
tidak pernah kuinginkan itu tiba; hari-  
hariku tanpa ibu. Tapi bukankah usia  
tidak akan pernah ada yang tahu?

Akankah bila itu menjadi ke-  
nyataan, aku akan menelepon ibu,  
serupa ibu menelepon ayah? Aku  
tentu tidak tahu. Yang jelas aku tidak  
akan pernah siap untuk itu.

Artikel

## MEMBACA DAN SEMESTANYA

Oleh: Benny Arnas

ang sekiranya  
soal-soal meng-  
engahakan  
materi pengay-  
aan yang tak ja-  
rang hanya dik-  
etahui jawab-  
nya oleh si pen-  
gajar dan Tuhan  
Yang Maha Esa.  
Apa yang ter-  
jadi kemudian?  
Saya memba-  
ca dengan kece-  
masan yang ti-  
dak kuasa diha-

lau. Saya membaca dengan  
terpaksa. Membaca den-  
galkan beban berat yang ab-  
surdnya tidak ketulungan.  
Apakah saya bisa menjaw-  
ab soal-soal ujian itu dengan  
ilmu pengetahuan yang saya  
sukai saja. Saya membacanya  
dengan senang hati, den-  
gan riang gembira. Karena  
saya hanya membaca buku-  
buku yang disukai, saya me-  
namatkan banyak judul. Tak  
jarang saya menghasilkan  
cerpen atau puisi atau esai  
usai membaca buku-buku  
itu. Meskipun begitu, tidak  
semua buku saya khatam-  
kan dalam sekali duduk. Tak  
jarang, saking menariknya

sebuah bacaan, saya justru  
berharap kecepatan mem-  
baca tidak buru-buru sing-  
gah di halaman akhir. Tak ja-  
rang pula, saya memilah ba-  
caan dari genre tertentunya  
untuk mengantar saya  
terlelap hingga tak sekal-  
ipun saya menamatkannya.  
Tak jarang-jarang pula, saya  
mempunyai stok buku ter-  
tentu yang akan saya bawa  
ketika bepergian, dan kerap  
terjadi adalah saya memba-  
ca buku yang saya sudah  
hafal bagaimana isinya dan  
itu sedikit pun tidak meng-  
ganggu meskipun bebera-  
pa orang bisa saja meny-  
ebutnya buang-buang wa-  
ktu. Lagi, tak jarang-jarang  
pula saya menantang diri  
sendiri untuk memba-  
ca buku-buku yang sebenar-  
nya asing bagi saya na-  
mun selalu berhasil membe-  
tot urat kepenasaran, misal  
buku tentang asal-usul umat  
manusia, gunung berapi,  
kekaisaran Tiongkok, UFO,  
Hollywood, atau ensiklope-  
dia flora dan fauna...

Saya membaca semuanya  
dengan riang gembira. Kalau  
lelah, lelaplah saya. Kalau  
bosan, saya tinggalkan. Ka-  
lau tidak menarik, saya kem-  
balikan kerak. Tapi, anehnya

(atau sebenarnya, kata “an-  
ehnya” tak pas saya gunaka-  
n di sini), isi buku-buku di  
atas, buku-buku yang saya  
baca tanpa desakan dan tun-  
tutan atau paksaan itu, isin-  
ya nyangkut di kepala dalam  
waktu yang lama, bahkan  
hingga hari ini. Tak jarang,  
ketika saya menulis prosa,  
puisi, atau esai, bahan-bahan  
bacaan itu semuanya saja  
menyeruak dari kebun ing-  
gatan saya lalu mendarang  
otak saya dengan membawa  
ke kaya-an-kekayaan yang  
bisa saya gunakan gratis agar  
saya tidak menghasilkan tu-  
lisan yang memalukan.

Pada titik kesadaran ini,  
gembira-ralaylah saya. Saya  
menyambut segalanya den-  
gan senang hati. Saya memi-  
lah-milih harta yang berse-  
nakan dalam kepala dengan  
gairah yang mengalir ses-  
uai takaran. Saya mengambil  
yang sekiranya pas dengan  
kebutuhan dan menyimpan  
ulang yang belum saatnya  
digunakan. Saya puas seka-  
li bersenang-senang dengan  
tabungan.

Maka, ketika hari ini, den-  
gan waktu luang yang di-  
miliki, saya merasa begitu  
merugi ketika tidak mam-  
pu membaca paling tidak 10

halaman buku per hari. Ma-  
sak masa bebas-dari-penja-  
ra (baca: buku-buku pelaja-  
ran sekolah) harus saya Ray-  
akan dengan leye-leyeh be-  
gini? Bila sudah ditusuk bu-  
merang seperti itu, saya bi-  
asanya bergegas menuju rak  
buku dan meminta istri atau  
khadimah untuk membuat-  
kan kopi-minim-gula yang  
kuasa mengganjal kelopak  
mata tidak mudah menutu-  
pi bola ajab di bawah ked-  
ua alis. Ya, salah satu cara  
ampuh untuk menyentil ke-  
malasan membaca di tengah  
atmosfer kebebasan dalam  
memilih buku dan situasi  
atau kondisinya aman yang  
bisa saya ciptakan sendiri,  
mengingat keterkungkun-  
gan ketika masih menem-  
puh pendidikan formallah  
yang sayalau kukan.

Saya pikir, bukan saya  
sendiri yang mengalami  
keadaan di atas. Saya bah-  
kan merasa tolok sekali kare-  
na baru menyadarinya se-  
hingga baru kali ini menu-  
liskan semua ini. Bila wa-  
ktu diputar ulang, ingin seka-  
li saya membaca buku-bu-  
ku pelajaran itu tanpa ha-  
rus menunggu jadwal uji-  
an yang gemar datang ti-  
ba-tiba meskipun saya juga



**BIODATA PENULIS**  
BENNY ARNAS menulis  
27 buku.

tak yakin, apa iya saya akan  
menyukai buku-buku yang  
membosankan itu, seb-  
agaimana saya kerap ber-  
tanya nakal pada diri sendiri:  
bolehkah kita memilih pelaja-  
ran, khususnya di sekolah,  
berdasarkan-buku-buku ba-  
caan tentang-hal atau uru-  
san atau lingkungan atau du-  
nia – ilmu yang kita gemari  
saja agar kita bisa membaca  
dengan riang gembira, tan-  
pa tuntutan, tanpa paksaan.  
Tanpa beban.

Sebagaimana aktivitas be-  
lajar yang selayaknya meny-  
enangkan, membaca juga  
demikian.